

PRODUKSI KALIMAT DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Rika Novitasari

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta

rika.novitasari18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to describe errors in sentence production that focus on two types of errors, quiet and tongue flash. This research is included in the scope of psycholinguistic studies. This research is descriptive qualitative. The data method in this study is the observation method and note-taking technique as advanced methods. After the data is collected, the data is then transcribed autographically and the results are presented in the form of a description. The results of this study were a smile and a tongue glow. Silence is divided into two types namely silent silence and filled silence. The silence that occurs is caused by several things including unpreparedness, forgetfulness, and doubts. Tongue discharge can be due to a variety of things, is rushed, humorous, unconscious, and unfocused.

Keywords: psycholinguistics, sentence production, silence, tongue flashing, youtube

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi yang utama yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi. Sesuai dengan fungsi dari sebuah bahasa, kegiatan berbahasa akan dikatakan baik ketika makna atau maksud dari tuturan penutur diterima dan dimengerti dengan baik oleh mitra tuturnya.

Beberapa orang atau bahkan hampir kebanyakan orang itu tidak menyadari bahwa ketika mengucapkan sebuah kata atau kalimat, seseorang memerlukan perencanaan mental yang rinci dari mulai memproduksi kalimat sampai pada tahap kalimat itu diujarkan atau diucapkan. Kemudian masih banyak orang yang juga tidak menyadari bahwa keterampilan berbicara itu merupakan sebuah keterampilan yang cukup rumit dan tidak semudah apa yang ada dalam bayangan kebanyakan orang. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa berbicara adalah sebuah keterampilan, maka kemampuan atau keterampilan tersebut harus diasah dengan baik.

Youtube adalah satu dari sekian banyak bentuk media sosial yang semakin hari semakin banyak digandrungi oleh sebagian besar orang di dunia, termasuk Indonesia. Dari statistik dalam situsnya sendiri, pengguna *Youtube* saat ini mencapai lebih dari 2 miliar pengguna yang

berasal dari berbagai negara. Situsnya juga menyebutkan bahwa 1 miliar jam konten ditonton setiap harinya yang menghasilkan milyaran penayangan. Itu merupakan angka yang wajar karena memang semakin hari semakin banyak orang yang tertarik untuk menjadi seorang konten kreator mengingat bahwa dengan mengunggah video di situs tersebut bisa mendapatkan penghasilan yang tidak sedikit tergantung pada jumlah penonton video yang sudah diunggah. Pada umumnya, konten atau video yang diunggah di media sosial *Youtube* itu adalah bentuk dari ekspresi sang konten kreator. Banyak sekali jenisnya, misalnya kecantikan, makanan, tips dan trik, *podcast*, dan masih banyak lagi.

Sebagian besar video menampilkan seseorang sedang berbicara, mengemukakan pendapatnya menggunakan bahasa lisan di depan kamera untuk kemudian diunggah di situs tersebut. Berdasarkan pengalaman pribadi ketika menonton beberapa video di situs tersebut, penulis masih banyak menemukan beberapa konten kreator yang mengalami kekeliruan atau ketidaklancaran ketika berbicara dalam video tersebut. Misalnya ucapan yang terbata-bata, kesalahan pengucapan kata, kalimat, dan lain sebagainya yang menurut hemat penulis, ini menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh dan apa penyebab pembicara memproduksi kalimat-kalimat tersebut. Studi mengenai produksi kalimat ini dilakukan dengan menganalisis kalimat yang diucapkan juga bagaimana kata atau kalimat itu diujarkan sehingga nantinya akan diketahui apa penyebab dari ketidaksesuaian tersebut. Ketika mengucapkan sebuah kalimat, seseorang terkadang melakukan kesalahan yang menyebabkan fungsi bahasa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kesalahan atau ketidaksesuaian ini disebabkan oleh penutur ketika mengucapkan atau membunyikan kalimat atau juga bisa disebabkan oleh mitra tutur yang kurang mampu merespsi kalimat tersebut.

Kesalahan dalam produksi kalimat ini termasuk ke dalam kajian psikolinguistik. Psikolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari proses-proses mental oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2008). Dalam bukunya, Ia juga menyebutkan bahwa ada empat topik utama dalam psikolinguistik, yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis dan terakhir adalah pemerolehan bahasa. Emmon Blich mengemukakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang menganalisis bagaimana sebenarnya pembicara membuat sebuah kata atau kalimat (Tarigan, 1985).

Pada dasarnya tak jarang kita menemukan orang yang tidak lancar dalam membunyikan atau mengeluarkan ujaran. Meskipun memang pada dasarnya ketika kita berbicara kita akan melakukan senyapan sesekali entah untuk bernafas atau karena memang sesuai dengan intonasi yang seharusnya. Namun, ada faktor lain yang bisa menyebabkan seseorang melakukan

senyapan ketika berbicara, termasuk kesiapan yang kurang atau topik pembicaraan yang belum dipahami betul oleh sang penutur. Senyapan dan kilir lidah bisa terjadi pada setiap orang dalam berbagai situasi dan kondisi. Ada yang terjadi pada situasi formal dan non formal (Mayasari, 2015). Pada situasi formal, senyapan dan kilir lidah terjadi karena faktor gugup, grogi, malu dan lain sebagainya. Sedangkan pada situasi non formal penulis melihat bahwa senyapan dan kilir lidah ini karena biasanya mereka berbicara spontan tanpa melakukan persiapan yang matang sehingga pada saat berbicara pada dasarnya mereka belum siap untuk melanjutkan kalimatnya.

Pembicara seringkali mengalami ketidaklancaran ketika menuturkan sebuah kata atau kalimat (Pangesti, 2019). Hambatan atau ketidaklancaran itu kemudian tergambar dalam bentuk interupsi berupa diam, baik itu dalam pengucapan bunyi, kata, maupun kalimat yang sebenarnya tidak menjadi bagian dari pesan, atau keadaan dimana penutur mengulang-ulang kata dan semacamnya yang kemudian menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diproduksi bukanlah tuturan yang lancar dan ideal.

Senyapan adalah sebuah kata yang berasal dari kata dasar ‘senyap’ yang bisa ditiadakan berhenti sejenak atau *pause* saat sedang berbicara. Sebelum mengucapkan sesuatu, seseorang biasanya berpikir atau bahkan pada umumnya kegiatan berbicara dan berpikir ini terjadi bersamaan. Semakin kompleks topik yang sedang dibicarakan, semakin besar kemungkinan seseorang itu melakukan senyapan pada saat berbicara.

Senyapan dibagi menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam adalah senyapan yang kosong, artinya senyapan atau jeda tersebut diisi dengan diam saja sampai ia menemukan kata-kata untuk melengkapi kalimatnya.

Contoh senyapan diam:

(1) Ujaran: Maksudnya tuh.... Teman-teman nanti pergi duluan... baru saya nyusul.

Kalimat (1) menunjukkan bagaimana terjadi senyapan antara kata *maksudnya tuh* dan kata *teman-teman*.

Sedangkan senyapan terisi yaitu sesuai namanya, dimana senyapan itu diisi sebuah kata atau ujaran apapun sampai ia menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya.

Contoh senyapan terisi

(2) Ujaran: Waktu itu kalau tidak salah ada....apa namanya... harimau yang masuk ke desa.

Kalimat (2) menunjukkan bagaimana terjadi senyapan antara kata *ada* dan *harimau* dimana senyapan tersebut diisi oleh frasa *apa namanya*.

Dalam bahasa Indonesia sendiri, sering kita dengar kata *anu*, *itu*, *apa*, dan lain sebagainya yang lazim dipakai untuk pengisi pada senyapan terisi. Atau tidak jarang senyapan terisi itu diisi oleh sekedar ujaran *eh*, *eeee*, *emmmm*, dan lainnya yang menunjukkan bahwa penutur tersebut sedang berfikir atau mencari kata yang tepat untuk menyelesaikan kalimat tersebut.

Seperti yang sudah disebutkans sebelumnya, bahwa pada umumnya ketika orang berbicara itu mengalami senyap sebentar, entah itu untuk mengambil nafas atau melakukan hal lainnya. Ada berbagai alasan mengapa orang senyap (Dardjowidjojo, 2008). Pertama, senyapan tersebut terjadi ketika seseorang tersebut sudah terlanjur memulai ujarannya tetapi sebenarnya ia belum siap untuk mengujarkan seluruh kalimat tersebut. Kedua, senyapan terjadi ketika penutur lupa akan kata-kata yang tepat untuk melanjutkan ucapannya. Kemudian yang ketiga, senyapan terjadi ketika penutur sadar bahwa ia harus hati-hati di dalam memilih kata sehingga terjadi kesenyapan dalam tuturannya.

Kilir lidah merupakan sebuah kekeliruan ketika memproduksi atau membunyikan sebuah kalimat. Kilir lidah juga bisa disebut sebagai suatu kekeliruan dalam proses perencanaan produksi kata atau kalimat yang dituturkan (Jeager, 2005). Gambarannya adalah ketika penutur ingin menuturkan beberapa kata, frasa, atau kalimat, dan selama proses perencanaan berlangsung terjadi sesuatu yang keliru sehingga hasil atau *output*-nya tidak sesuai dengan apa yang sudah ia pikirkan. Pada kasus kilir lidah ini, penutur pada dasarnya tidak mengalami kesulitan atau kebingungan saat menyelesaikan sebuah kalimat, tetapi kata atau kalimat yang diujarkan itu tidak sama dengan apa yang ada dalam pikiran penutur.

Contoh kilir lidah

(3) Ujaran: Tolong tuang air kepala itu.

(4) Ujaran: Ini hari pada

Kalimat (3) menggambarkan bagaimana kekeliruan terjadi pada tataran kata dimana kata yang harusnya diucapkan *kelapa* itu menjadi *kepala*. atau pada kalimat (4) yang terjadi ialah kesalahan tempat. Kesalahan yang terjadi baik pada kalimat (3) maupun kalimat (4) itu terkadang tidak disadari oleh penutur. Jadi hal tersebut terjadi di luar kendali sang penutur.

Penelitian semacam ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian pada tulisan ini. Salah satunya adalah penelitian yang silakukan oleh Novi Andari dari UNTAG Surabaya yang berjudul *Kalimat yang di Produksi oleh Mahasiswa Pascasarjana Unesa Ketika Memaparkan Makalah*. Metode yang dipakai pada penelitian tersebut ialah deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah

suara manusia. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana kemudian masih banyak mahasiswa pascasarjana Unesa yang mengalami ketidaklancaran dan ketidaksesuaian karena berbagai faktor, di antaranya adalah karena kurang persiapan, grogi, lupa, dan lain sebagainya. Hal yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Novi adalah objek dan lokasi dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah tuturan manusia yang berupa frasa, klausa, kalimat, maupun tuturan penuh, yang mengandung mengandung ketidaklancaran atau ketidaksesuaian. Subjek dari penelitian ini adalah orang-orang yang ada dalam sebuah video yang diunggah oleh kanal *Youtube* Jurnalrisa episode #TANYAPETERCS. Video tersebut berdurasi kurang lebih satu jam. Pada penelitian ini, penulis memilih 4 orang dalam video tersebut yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini yaitu orang yang berinisial F, R, D, dan A. Metode yang digunakan untuk pengambilan data ialah metode simak serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data yang telah didapat kemudian ditranskripsikan secara ortografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data:

No	Kalimat	Senyapan Diam	Senyapan Terisi	Kilir Lidah
5	F: Sieun salah ngomong, jadi ieu mah nanti.....serangkaian acara rada-rada keket satitik soalnya teu bisa ngomong nanaon, sieun.	V		
6	F: Pokonya nanti aku mau ngebahas tentang sodara-sodara.. eee..sama Petter Cs. Karena banyak banget kan netizen yang nanyain banget.		V	
7	F. Iya jadi.....tete-tete di masukin gitu ya.	V		

8	R: Jadi mewakili Fahrul, kitatuh akan mengajukan.. eeee. Pertanyaan untuk petter CS.		V	
9	R: Mungkin mereka yang akan mewakili kalian semua.....yang kemarin-kemarin nanya di....instagram Jurnalrisa dan ... eeee .. pertanyaan akan diajukan oleh mereka berdua.	V	V	
10	R: Angga Wiliiam, Indi Jansen.... eeee.. Aku Marianne Petter Iko... Hans... Kakang... Hendrick Riri.	V	V	
11	F: Ada dede Marianne, ada dede Hansen.. eh janseen.			V
12	F: Mariane meriem... aduh typo terus yaa mariane.			V
13	D: Ada yang ingin bertanya pada kalian dan.... Ujang ini yang akan bertanya pada kalian.	V		
14	D: Ini bagus sekali untuk.... Eeee. Kamu Ujang.		V	
15	D: Sebenarnya gue juga agak akward ya karena... eeee.. ya muka gue yang seperti ini ya.		V	
16	D: Jadi kalian juga datang ke ... eee.... Riri dan ke eeee indi yaa.		V	
17	D: Jansen kan sangat ketakutan dengan wanita jelek.....eeee ... bagaimana kalian... eeee... menghibur Jansen agar tidak takut.		V	
18	D: Apakah kalian pernah suka .. eeee... sama seseorang.		V	

19	D: Risa waktu kecil...eee.. apakah eeee.. berbeda dengan waktu sekarang? Lebih suka yang mana?		V	
20	A: Anak-anak pada kabur karena...eee.. entah yaaa kenapa mereka pada kabur... ada hal yang bikin mereka jadi.... Panik terus mereka kabur.	V	V	
21	R: Kan biasanya .. eeee... Fahrul All out gitu ya, ngobrol dama kita ketawa-kwtawa... tapi.. eeee. Tadi kayanya tegang banget ya..	V	V	
22	A: Jadi anak-anak jawabnya.... Bebas..... padahal eeeee papa itu yang ngejagain mereka.	V	V	
Jumlah				

Penjelasan:

Senyapan diam

Senyapan diam terjadi pada beberapa kalimat, di antaranya kalimat (5), (7), (9), (10), (13), (20), (21) dan (22). Perhatikan kalimat di bawah ini dan fokus pada kata bercetak miring dan digaris bawah.

- (5)- F: Sieun salah ngomong, jadi ieu mah nanti..... serangkaian acara rada-rada keket satitik..... soalnya teu bisa ngomong nanaon, sieun.
- (7)- F: Iya jadi..... teteh-teteh di masukin gitu ya.
- (9)- R: Mungkin mereka yang akan mewakilkan kalian semua..... yang kemarin-kemarin nanya di..... instagram Jurnalrisa dan ... eeee .. pertanyaan akan diajukan oleh mereka berdua.
- (10)- R: Angga Wiliiam, Indi Jansen.... eeee.. Aku Marianne, Petter Iko... Hans... Kakang... Hendrick Riri.
- (13)- D: Ada yang ingin bertanya pada kalian dan.... Ujang ini yang akan bertanya pada kalian.

- (20)- A: Anak-anak pada kabur karena...eee.. entah yaaa kenapa mereka pada kabur... ada hal yang bikin mereka jadi.... panik terus mereka kabur.
- (21)- R: Kan biasanya .. eeee... Fahrul All out gitu ya, ngobrol dama kita ketawa-ketawa... tapi.. eeee. Tadi kayanya tegang banget ya..
- (22)- A: Jadi anak-anak jawabnya.... bebas..... padahal eeeee papa itu yang ngejagain mereka.

Bisa terlihat bahwa ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat tersebut memiliki senyapan diam, dimana mereka diam di tengah kalimat lebih lama. Berdasarkan kemungkinan penyebab yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis melihat bahwa, kalimat (5), (13), (20), (21), dan (22) itu terjadi karena mereka sudah terlanjur memulai ujaran tersebut padahal mereka belum siap untuk menyelesaikan kalimatnya. Untuk kalimat (9) dan (10), penulis melihat bahwa hal tersebut terjadi karena penutur lupa kata atau kalimat apa yang akan ia ucapkan sehingga terjadilah senyapan diam. Sedangkan sisanya, yaitu kalimat (7) itu terjadi karena penutur hati-hati memilih kalimat sehingga ada jeda dan terjadilah senyapan diam.

Senyapan Terisi

Senyapan terisi juga banyak terjadi di beberapa kalimat, yaitu pada kalimat (6), (8), (9), (10), (14), (15), (16), (17), (18), (20), (21), dan (22). Perhatikan kalimat di bawah ini dan fokus pada kata yang dicetak miring juga digarisbawahi.

- (6)- F: Pokonya nanti aku mau ngebahas tentang sodara-sodara.. eee..sama Petter Cs. Karena banyak banget kan netizen yang nanyain banget.
- (8)- R: Jadi mewakili Fahrul, kitatuh akan mengajuka n.. eeee. Pertanyaan untuk petter CS.
- (9)- R: Mungkin mereka yang akan mewakilkan kalian semua.....yang kemarin-kemarin nanya di...instagram Jurnalrisa dan ... eeee .. pertanyaan akan diajukan oleh mereka berdua.
- (10)- R: Angga Wiliam, Indi Jansen.... eeee.. Aku Marianne Petter Iko... Hans... Kakang... Hendrick Riri.
- (14)- D: Ini bagus sekali untuk.... Eeee. Kamu Ujang.
- (15)- D: Sebenarnya gue juga agak akward ya karena... eeee.. ya muka gue yang seperti ini ya.
- (16)- D: Jadi kalian juga datang ke ... eee.... Riri dan ke eeee indi yaa.
- (17)- D: Jansen kan sangat ketakutan dengan wanita jelek....eeee ... bagaimana kalian... eeee... menghibur Jansen agar tidak takut.

- (18)- D: Apakah kalian pernah suka .. eeee... sama seseorang.
- (19)- D: Risa waktu kecil...eee.. apakah eeee.. berbeda dengan waktu sekarang? Lebih suka yang mana?
- (20)- A: Anak-anak pada kabur karena...eee.. entah yaaa kenapa mereka pada kabur... ada hal yang bikin mereka jadi.... Panik terus mereka kabur.
- (21)- R: Kan biasanyakan .. eeee... Fahrul All out gitu ya, ngobrol dama kita ketawa-ketawa... tapi.. eeee. Tadi kayanya tegang banget ya..
- (22)- A: Jadi anak-anak jawabnya.... Bebas..... padahal eeeee papa itu yang ngejagain mereka.

Sebagian besar kalimat yang memiliki senyapan terisi tersebut senyapannya diisi dengan eeee dimana itu merupakan hal yang tidak mustahil terjadi. Kondisi-kondisi tersebut pada umumnya terjadi karena kurang kesiapan penutur ketika mengucapkan sebuah kalimat sehingga pada saat mengucapkan kalimat tersebut masih banyak senyapan-senyapan yang diisi dengan eeeee dimana itu menunjukkan bahwa penutur sedang berusaha berpikir, mengingat, atau mencari kata atau frasa apa yang cocok untuk menyelesaikan kalimat tersebut. Pada kalimat-kalimat yang mengandung senyapan terisi di dalamnya, penulis melihat bahwa pada kalimat (6), (10), (14), (15), (17), (18), (19), dan (21), senyapan terisi itu terjadi karena penutur terlanjur mengujarkan kalimat tersebut padahal pada dasarnya ia belum siap untuk menyelesaikan kalimatnya maka yang terjadi adalah senyap yang di isi dengan eeeee sambil berfikir kata apa yang cocok untuk merampungkan kalimat tersebut. Kemudian pada kalimat (8) dan (16), senyapan terisi itu disebabkan karena penutur lupa pada apa yang tadinya akan ia ucapkan, sehingga ia menjeda kalimatnya dengan diisi oleh ujaran eeee sembari mengingat kata apa yang tadi ia siapkan. Tersisa kalimat (9), (20) dan (22) yang menurut hemat penulis, kesenyapan tersebut terjadi karena keragu-raguan atau kewaspadaan penutur agar kalimatnya bisa dipahami oleh mitra tuturnya.

Kilir Lidah

Tidak banyak kilir lidah yang ditemukan pada video yang berdurasi kurang lebih satu jam tersebut. Tercatat, penulis hanya menemukan sekitar dua kalimat, yaitu kalimat (11) dan (12).

- (11)- F: Ada dede Marianne, ada dede Hansen....
- (12)- F: Mariane meriem... aduh typo terus yaa mariane.

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana terjadi kekeliruan dalam mengucapkan atau membunyikan sebuah kata. Penutur pada kalimat (11) mengucapkan kata *Hansen* padahal yang

dimaksud adalah *Jansen*. Hal serupa terjadi pada kalimat (12), dimana penutur pada kalimat tersebut menyebutkan kata *meriem* padahal yang ia maksud adalah *mariane*. Kekeliruan tersebut terjadi dengan tidak disadari penutur. menurut penulis, hal tersebut terjadi karena penutur terlalu terburu-burus sehingga kata yang diucapkan tidak sama dengan apa yang sebelumnya sudah dipikirkan.

SIMPULAN

Penelitian ini adalah jenis kajian psikolinguistik yang bertujuan untuk menganalisis proses produksi kalimat, khususnya untuk melihat ketidaklancaran dan kekeliruan dalam mengujarkan sebuah kalimat. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada dua jenis kesalahan dalam memproduksi sebuah kalimat. Pertama ada senyapan yang dimana senyapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam dan serapan terisi ini yang paling mendominasi terjadi karena hampir semua subjek mengalami hal ini. Penyebab dari terjadinya senyapan ini setidaknya ada tiga hal, pertama penutur sudah terlanjur memulai ujaran tersebut padahal belum siap menyelesaikan kalimatnya, kedua karena penutur lupa dengan apa yang akan ia katakan, dan yang ketiga adalah karena penutur penuh kehati-hatian dalam memilih kata. Selanjutnya kilir lidah dimana kilir lidah ini adalah kekeliruan dalam mengucapkan sebuah kalimat meskipun tidak banyak ditemukan kilir lidah pada video tersebut, tetapi hal ini juga tetap harus diperhatikan agar kekeliruan semacam ini tidak sering terjadi. Kilir lidah biasanya disebabkan karena penutur terburu-buru sehingga kata atau kalimat yang sudah ia pikirkan berbeda dengan apa yang ia ujkarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andari, N. (2000). *Kalimat yang diproduksi oleh mahasiswa pascasarjana unesa ketika memaparkan makalah*. UNTAG
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jeager, J. G. (2005). *Kid's Slips: What Young Children's Slip of the Tongue, Reveal about Language Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Mayasari, I. (2015). *SENYAPAN DAN KILIR LIDAH DALAM PRODUKSI UJARAN (A PSIKOLINGUISTIC STUDY)*. 7, 123–132.
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.